

**RINGKASAN HASIL
DOSEN MUDA/KAJIAN WANITA**



**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALIFIKASI AUDIT**

Oleh
Elvia Ivada, SE, MSi., Ak
Andy Dwi Bayu Bawono, SE

Dibiayai oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VI Semarang
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen Muda dan Kajian Wanita
Nomor: 019/006.2/PP/KT/2009, Tertanggal 16 Maret 2009

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
OKTOBER 2009**

A. LATAR BELAKANG

Corporate governance (CG) diartikan sebagai sebuah sistem yang mana perusahaan dijalankan dan dikendalikan (Cadbury, 1992 dalam Ballesta & Garcia-Meca, 2005). Walaupun istilah CG hampir tidak dikenal di Indonesia pada masa sebelum krisis, namun pada dasarnya terminologi tersebut digunakan untuk suatu konsep lama berupa kewajiban fidusiari dari mereka yang mengontrol perusahaan untuk bertindak bagi kepentingan seluruh pemegang saham dan *stakeholder*. Konsep kewajiban fidusiari didasari oleh *agency theory* dimana permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. Dengan kata lain, dewan komisaris dan direksi sebagai *agent* dalam suatu perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham (Herwidayatmo, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu (Chang & Walter, 1996; Chen *et al.*, 2001; Ballesta & Garcia-Meca, 2005) telah meneliti apakah perusahaan dengan tata kelola (CG) yang baik akan menerima lebih banyak laporan audit yang *unqualified* dibanding perusahaan yang tidak memiliki tata kelola (CG) yang baik. Chang dan Walter (1996) menunjukkan hasil bahwa laporan audit *qualified* akan diberikan kepada perusahaan yang memiliki lebih banyak proporsi ekuitas yang dimiliki oleh manajemen. Selanjutnya Chen *et al.*, (2001) menemukan bahwa probabilitas dalam menerima kualifikasi audit menurun dengan meningkatnya kepemilikan manajemen atas saham perusahaan dan kepemilikan oleh perusahaan luar negeri. Lebih lanjut Gul *et al.*, (2001) menguji hubungan antara dominansi dewan direksi pada perusahaan keluarga dan kecenderungan perusahaan tersebut menerima kualifikasi audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi yang dominan pada perusahaan keluarga cenderung untuk bertindak berdasar kepentingan perusahaan dan mempersiapkan laporan keuangan yang lebih kecil kemungkinannya untuk menerima kualifikasi audit.

Secara empiris terbukti bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi *constrain* bagi aktivitas rekayasa kinerja yang dilakukan manajemen (Sulistyanto & Wibisono, 2003). Secara teoritis rekayasa yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini bertujuan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan dan untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi. Rekayasa keuangan ini tidak sejalan dengan semangat GCG yang menekankan pentingnya keterbukaan, akuntabilitas, dan transparansi informasi yang akurat dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sehingga penerapan prinsip GCG di Indonesia sebenarnya diharapkan juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang tercermin dari menurunnya tingkat rekayasa yang dilakukan manajemen. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada pengaruh struktur *good corporate governance* terhadap kualifikasi audit yang diterima oleh perusahaan?

B. LANDASAN TEORI

Masalah *corporate governance* dapat ditelusuri dari pengembangan *agency theory* yang menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham atau pemilik perusahaan) akan berperilaku, karena mereka pada dasarnya mempunyai kepentingan berbeda. Manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (gaji), di sisi lain manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang berupa bagian laba yang dibagikan pada pemegang saham (deviden).

Perilaku ini mempunyai sisi negatif, yang memunculkan permasalahan agensi. Keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan.

Kondisi ini terjadi karena manajer sebagai pengelola dan pengendali perusahaan, mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai perusahaan, sedangkan pemilik hanya mempunyai informasi yang terbatas saja sehingga menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*) antara kedua pihak tersebut. Di mana pemilik tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998; DuCharme *et al.*, 2000). Rekayasa ini merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy & Wahlen, 1998; DuCharme *et al.*, 2000). Sehingga secara prinsipil manipulasi ini tidak sejalan dengan prinsip GCG.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

- H1 : perusahaan dengan kepemilikan terpusat, cenderung kurang menerima kualifikasi audit.
- H2 : perusahaan dengan porsi kepemilikan oleh anggota dewan komisaris kurang menerima kualifikasi audit.
- H3 : Kecenderungan perusahaan menerima kualifikasi audit dipengaruhi oleh jumlah anggota dewan komisaris.
- H4 : Kecenderungan perusahaan menerima kualifikasi audit dipengaruhi oleh jumlah anggota komite audit.

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualifikasi audit. Yang dimaksud dengan kualifikasi audit adalah opini auditor (AO) yang diberikan kepada perusahaan selain opini wajar tanpa pengecualian. Opini audit dibedakan dalam dua pendapat yaitu *unqualified* dan *qualified*. *Unqualified* adalah opini yang diberikan pada laporan keuangan klien jika auditor beranggapan bahwa laporan tersebut wajar tanpa pengecualian (*true and fair*). Sedangkan *qualified* adalah opini yang diberikan auditor selain pendapat wajar tanpa pengecualian. Variabel ini diberikan nilai 1 (satu) jika *qualified* dan 0 (nol) jika *unqualified*.

Variabel independen yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. **Block** → Proporsi saham yang dikuasai oleh pemegang saham yang signifikan yaitu >50% atau pemegang saham mayoritas.
2. **Insider Ownership** → Proporsi saham yang dikuasai oleh anggota manajemen atau dewan direksi perusahaan. Variabel ini berupa prosentase saham yang dimiliki oleh dewan manajemen atau dewan direksi.
3. **Board Size** → Variabel ini menunjukkan jumlah anggota independen dalam susunan dewan komisaris. Sehingga diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris
4. **Audit Komite** → Variabel ini menunjukkan jumlah anggota dalam susunan komite audit dalam perusahaan, Sehingga diukur menggunakan angka berdasar jumlah anggota yang terdapat dalam komite audit.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol selain struktur CG, yang mempunyai kemungkinan untuk mempengaruhi opini audit. Yaitu pendapatan penjualan (*sales revenue/L_sales*) yang diukur dengan nilai logaritma dari pendapatan penjualan tahunan. Variabel ini merepresentasikan ukuran atau besar kecilnya perusahaan. Kedua, resiko yang diproksikan dengan efek *leverage (Lev)* yaitu hutang jangka panjang dibagi dengan total aset. Performen perusahaan (*profitability/Prof*) adalah variabel kontrol selanjutnya, yang diukur dengan laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset.

Selanjutnya, variabel likuiditas (*Liquidity*) diukur dengan rasio aset terhadap hutang. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dalam hal ini, mengembalikannya.

D. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Data selanjutnya diolah dengan menggunakan *multivariate logistic regression*. Variabel kepemilikan terpusat menghasilkan nilai signifikansi 0,593 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda positif. Dengan demikian tidak dapat menerima hipotesis 1. Variabel kepemilikan internal sebesar 0,873 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda negatif. Dengan demikian tidak dapat menerima hipotesis 2.

Nilai signifikansi variabel proporsi dewan komisaris sebesar 0,198 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda positif. Dengan demikian tidak dapat menerima hipotesis 3. Nilai signifikansi variabel anggota komite audit sebesar 0,593 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda negatif. Dengan demikian tidak dapat menerima hipotesis 4. Ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,623 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda positif. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualifikasi dalam laporan audit perusahaan.

Variabel kontrol *Leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,323 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda positif. Hal ini berarti bahwa resiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualifikasi dalam laporan audit perusahaan. Variabel kontrol Profitability mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,560 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda positif. Hal ini berarti bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualifikasi dalam laporan audit perusahaan. Variabel kontrol *Liquidity* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan mempunyai nilai koefisien bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualifikasi dalam laporan audit perusahaan.

E. KESIMPULAN

Struktur CG yang terdiri dari kepemilikan terpusat, proporsi dewan komisaris, kepemilikan internal dan komite audit ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualifikasi audit. Sedangkan likuiditas adalah satu-satunya variabel kontrol yang menunjukkan hasil signifikan bertanda negatif yang mempengaruhi kualifikasi audit.